**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep Metode Pembelajaran**
3. **Pengertian metode pembelajaran**

Metode pembelajaran merupakan cara guru melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberikan contohm dan memberikan latihan isi pelajaraan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu (Yamin Martinis 2013).

Selanjutnya menurut (Yamin Martinis 2013:8), Metode pembelajaran adalah merupakan bagian dari strategi instruksional, metode instruksional berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode instruksional sesuai digunakan untuk mencapai tujuan instruksional tertentu.

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir (Djamarah,dkk 53:1996,).

Dari uraian diatas dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknik atau prosedur yang dapat digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan guna mencapai tujuan yang dinginkan, berdasarkan fakta-fakta atau konsep-konsep yang sudah ada. Metode mengajar merupakan cara yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. dengan kata lain semakin tepat metode yangdigunakan maka semakin besar pula hasil yang dicapai. Oleh sebab itu metode mengajar merupakan prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.

Salah satu bentuk metode mengajar itu adalah metode Cantol Roudhoh. Metode Cantol Roudhoh adalah metode yang dikembangkan untuk membantu anak-anak usia pra sekolah bisa membaca. Karena kemampuan membaca bagi anak ketika memasuki jenjang Sekolah Dasar menjadi kebutuhan utama. Secara langsung atau tidak langsung di kelas 1 anak dituntut untuk bisa membaca. Hal ini akan berpengaruh kepada kepercayaan diri anak yang berefek kepada keberhasilan prestasinya. Untuk itu kemampuan membaca menjadi hal yang sangat penting.

Penggunaan metode pengajaran erat kaitannya dengan tahap berpikir tersebut sebab melalui metode pengajaran hal-hal yang sifatnya abstrak dapat dikongkretkan, dan hal-hal yang kompleks dan disederhanakan. Hal ini sangat menunjang untuk diterapkan pada murid tunagrahita ringan yang agak sulit jika diberikan contoh yang abstrak, sehingga peneliti menguji cobakan metode yang didisain semenarik mungkin pada murid melalui penggunaan metode cantol roudhoh.

Memanfaatkan metode pengajaran akan dapat meningkatkan pengajaran secara efektif dan efisien serta dapat mempertinggi motivasi dan hasil belajar murid sehingga materi yang disajikan oleh guru dapat diserap dengan baik oleh murid tunagrahita ringan.

Penelitian dengan menggunakan metode cantol roudhoh ini masih sangat atau bahkan masih jarang digunkan dalam pembelajaran membaca permulaan terkhusu membaca suku kata dan kata untuk murid tunagrahita ringan, sehingga peneliti tertatik untuk menggunakan metode ini dalam pembelajaran membaca murid tunagrahita ringan.

1. **Jenis-jenis metode pembelajaran membaca**

Adapun jenis-jenis metode pembelajaran membaca menurut Abdurahman (2002) :

* 1. Metode membaca dasar

Metode membaca dasar pada umumnya menggunakan pendekatan eklektik yang menggabungkan berbagai prosedur untuk mengajarkan kesiapan, perbendarahaan kata, mengenal kata, pemahaman, dan kesenangan membaca. Metode ini umumnya dilengkapi rangkaian buku disusun dari taraf sederhana hingga taraf yang lebih sukar, sesuai dengan kemampuan atau tingkat kelas anak-anak.

* 1. Metode fonik

Metode fonik menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Pada mulanya anak diajak mengenal bunyi-bunyi huruf, kemudian mensintesiskannya menjadi suku kata dan kata. Bunyi huruf dikenalkan dengan mengaitkannya dengan benda, misalnya huruf “a” dengan gambar “ayam”. Dengan demikian metode ini lebih bersifat sintesis daripada analitis.

* 1. Metode linguistik

Metode linguistik didasarkan atas pandangan bahwa membaca adalah proses memecahkan kode atau sandi yang berbentuk tulisan menjadi bunyi yang sesuai dengan percakapan. Anak diberikan suatu bentuk kata yang terdiri daro konsonan – vocal atau konsonan – vocal – konsonan, seperti “bapak” atau “lampu”. Kemudia anak diajak memecahkan kode tulisan itu menjadi bunyi percapakan. Dengan demikian, metode ini lebih bersifat analitik daripada sintetik.

* 1. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Metode ini pada dasarnya merupakan perpaduan antara metode fonik dan linguistik. Perbedaannya adalah jika di dalam metode linguistik kofr tulisannya dipecahkan berupa kata, di dalam SAS berupa kalimat pendek yang utuh. Metode ini berdarakan asumsi bahwa pengamatan anak mulai dari keseluruhan (gestalt) dan kemudian ke bagian-bagian.

* 1. Metode alfabetik

Metode ini menggunakan dua langkah, yaitu memperkenalkan kepada anak berbagai huruf alfabetik dan kemudian merangkai huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kata, dan kalimat.

* 1. Metode pengalaman bahasa

Metode ini terintegrasi pada perkembangan anak dalam keteraampilan mendengar, bercakap-cakap, dan menulis. Bahan bacaan yang digunakan didasarkan atas pengalaman anak.

1. **Metode Cantol Roudhoh**

Metode Baca Cantol Roudhoh adalah metode yang dikembangkan berdasarkan prinsip “Bermain sambil Belajar” dengan memaksimalkan aspek Visual, Auditorial dan kinestetik yang didalamnya terdapat unsur warna, gambar, nada, irama dan rasa nyaman (Nurhasan dan Kusnandar:2006:3-4). Lagu merupakan salah satu unsur didalamnya. Ketiga aspek tersebut dipadukan dengan menghapal cepat yaitu “metoda cantol” yang dikembangkan dalam Quantum Learning. Dalam metoda ini anak dipermudah dengan hanya mengingat cantolan gambar. Masing-masing cantolan terdapat kelompok suku katanya yang mudah dihapal dalam bentuk lagu sehingga metode ini sangat mudah sekali diserap oleh anak-anak pra sekolah.

Metode cantol ini mulai dikembangkan pada tahun 2000 oleh Erna Kusnandar dan Yudi Kusnandar selama tiga tahun metode ini diterapkan kepada anak-anak pra sekolah, baik dalam bentuk privat maupun klasikal di kelas. Dan saat ini telah dipakai oleh lembaga pendidikan TK dan lembaga kursus di seluruh Indonesia yang terdapat cabang dan agen Roudhoh. Metode ini mengajarkan membaca sederhana dengan menggunakan gambar berwarna.

Musfiroh (2009:29) menyatakan bahwa metode cantol roudhoh adalah model yang mendasarkan diri pada korespondensi bunyi-silabel. Berbeda dengan model tradisional, cantol roudhoh mengambil suku kata sebagai unsure dasar membaca. Selain berbasis pada suku kata, cantol roudhoh juga mendasarkan diri pada kesadaran grafofonemik dalam wujud suku kata sebagai pengait (cantol) agar anak mudah mengingat kata-kata yang akah di baca. Suku kata tertentu memiliki pengait kata tertentu pula. Suku ca terkai dengan cabe, da terkait dengan dadu, dan gu terkait dengan guru. Kata pengait dibuat semudah mungkin dan dikenal anak.

Simbolon (2013:246) berpendapat bahwa metode cantol roudhoh adalah salah satu teknik menghafal yang dikembangkan dalam quantum learning. Karena dengan metode ini, selain dapat memfungsikan indra penglihatan, juga didukung oleh indra pendengaran untuk melatih anak membaca.

Selain itu Simbolon (2013:246) menjelaskan bahwa metode cantol roudhoh mampu membangkitkan semangat anak untuk membaca tidak seperti metode lainya karena dalam penerapannya metode ini berpaduan dalam persamaan bunyi dan visual yang ada pada metode ini. Perpaduan ini, membuat anak lebih mudah menghafal setiap nama dan gambar benda yang mudah untuk diingat. Dalam mengajarkan anak membaca, teknik-teknik tersebut sangat diperlukan untuk mempermudah anak dalam mengingat simbol-simbol huruf.

Metode cantol roudhoh ini dimodifikasi dari metode aslinya berdarakan permasalahan dan keadaan murid tunagrahita yaitu menghapal suku kata dan berdasarkan bentuk gambarnya (sebagai cantolannya) agar mempermudah murid dalam mengenal kata tersebut dan murid akan mengingat serta murid dapat membaca kata tersebut dengan benar. Metode ini dilaksanakan dengan membaca suku kata, mencantolkan suku kata menjadi kata, mencantolkan kata dengan gambaran yang sesuai, dan membaca melalui gambar yang telah dicantolkan berdarkan kata bendanya.

Metode cantol rouhdoh adalah salah satu teknik menghapal yang dikembangkan dalam quantum learning. Dalam penerapannya metode ini berpaduan dalam persamaan bunyi dan bentuk visual. Melalui metode ini murid bisa dengan mudah menghaplan setiap suku kata yang ada disetiap cantolannya dan di dukung dengan menunjukkan gambar yang sesuai dengan kata benda yang telah di modifikasi berdasarkan permasalahan murid.

1. **Langkah-langkah penerapan metode Cantol Roudhoh pada murid Tunagrahita Ringan**
2. **Penerapan metode cantol roudhoh secara umum**

Langkah-langkah penerapan metode cantol dalam membaca menurut (Erna Nurhasan 2004) adalah Pada metode membaca ini anak diarahkan untuk :

* + - 1. Mengarahkan terlebih dahulu untuk menguasi titian ingatannya.
      2. Memberikan bunyi awal kelompok suka kata, yaitu ba, ca, da dan seterusnya.
      3. Memberikan gambaran nama-nama benda yang bunyi suku awalnya sama dengan bunyi suku awal tiap kelompok suku kata.
      4. Membuat kesimpulan hasil akhir yang diperoleh.

1. **Penerapan metode cantol roudhoh pada murid tunagrahira ringan**

Adapun langkah-langkah persiapan yang harus diperhatikan dalam penerapan metode cantol roudhoh pada murid tunagrahita ringan yang peneliti modifikasi penerapannya dari aslinya sesuai dengan kemampuan murid tunagrahira ringan yaitu sebagai berikut:

* 1. Mengarahkan terlebihi dahulu untuk mengingat titian ingatannya
  2. Memperlihatkan bentuk suku kata dengan kartu cantolan suku kata
  3. Mengarahkan murid mengambil kartu cantolan suku kata untuk di susun menjadi kata.
  4. Mencantolkan dengan gambaran yang sesuai dengan kata yang disusun.
  5. Meminta murid untuk membaca kata yang dicantolkan dengan gambar.
  6. Membaca secara lengkap suku kata dan kata yang ditunjukkan sebagai kesimpulan akhir.

1. **Konsep Membaca**
2. **Pengertian Membaca**

Membaca menurut Suroso (2004:63), membaca adalah salah satu aspek kebahasaan yang melibatkan visual dan otak sebab berhubungan dengan makna. Membaca juga dapat diartikan sebagai hubungaan timbal balik antar individu dalam memecahkan masalah informasi simbolik, sebab masing-masing bahasa memiliki simbol atau lambang yang berbeda.

Selain itu menurut Allen dan Valette dalam Sugiarto (2008), mengatakan bahwa membaca adalah sebuah proses yang berkembang (*a developmental process*). Pada tahap awal, membaca sebagai suatu pengenalan simbol-simbol huruf cetak (*word recognition*) yang terdapat dalam sebuah wacana. Dari membaca per huruf, per kata, per kalimat dan kemudian berlanjut dengan membaca per paragraf .

Kemudia menurut Kustaryo dalam Sugiarto (2008), menyimpulkan bahwa pegertian membaca adalah suatu kombinasi dari pengenalan huruf, intellect, emosi yang dihubungkan dengan pengetahuan si pembaca (*background knowledge*) untuk memahami suatu pesan yang tertulis. Menurut Kustaryo, yang kurang lebih sama seperti yang diungkapkan Allen dan Valette (1977), untuk semua pembaca pemula berarti mengenal simbol (*printed symbol*) dari sebuah bahasa. Pemahaman bacaan secara bertahap akan dikuasai setelah tahap pengenalan simbol-simbol huruf cetak (*word recognition*) ini dikuasai. Tentunya setelah mengadobsi strategi-strategi membaca yang sesuai dengan tujuan.

Membaca menurut Davies dalam Sugiarto (2008), memberikan pengertian membaca sebagai suatu proses mental atau proses kognitif yang di dalamnya seorang pembaca diharapkan bisa mengikuti dan merespon terhadap pesan si penulis. Dari sini dapat dilihat bahwa kegiatan membaca merupakan sebuah kegiatan yang bersifat aktif dan interaktif. Dengan pengetahuannya, pembaca harus bisa mengikuti jalan pikiran penulis dan dengan daya kritisnya ditantang untuk bisa merespon dengan menyetujui atau bahkan untuk tidak menyetujui gagasan atau ide-ide yang dilontarkan seorang penulis. Membaca menurut Bowman and Bawman dalam Sugiarto (2008), membaca merupakan sarana yang tepatuntuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (life -long learning).

Jadi membaca adalah suatu kombinasi dalam pengenalan huruf, intellek, emosi yang dihubungkan dengan pengetahuan si pembaca yang merupakan salah satu proses yang sangat penting untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Tanpa bisa membaca, manusia dapat dikatakan tidak bisa hidup di zaman seperti sekarang ini, sebab hidup manusia sangat bergantung pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itu salah satunya dengan cara membaca.

1. **Tujuan Membaca**
   1. Tujuan membaca menurut Depdikbud (1998 : 1), yaitu:
2. Membaca untuk memahami isi bacaan tapi juga diajak berfikir kreatif mengenai isi tersebut.
3. Untuk memupuk dan mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami dan melaksanakan cara membaca dan menulis dengan baik dan benar.
4. Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengenal huruf-huruf abjad sebagai tanda bunyi atau suara.
5. Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa agar terampil mengubah tulisan menjadi suara dan terampil membunyikan suara yang didengarnya.
6. Mengenalkan dan melatih siswa mampu membaca sesuai dengan teknik-teknik tertentu.
7. Melatih keterampilan siswa untuk memahami kata-kata yang dibaca dan mengingat artinya dengan baik.
8. Melatih keterampilan siswa untuk menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam konteks kalimat.
9. Memupuk dan mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami menggunakan dan menikmati keindahan cerita.
10. Mengungkapkan ide atau pesan sederhana secara lisan.
11. Tujuan membaca menurut Tarigan dalam Tarmansyah (2007:142), tujuan membaca yaitu:
12. Membaca untuk memperoleh rincian atau fakta-fakta
13. Membaca untuk memilih ide-ide utama
14. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita.
15. Membaca untuk menyimpulkan
16. Membaca untuk mengelompokkan
17. Membaca untuk menilai
18. Membaca untuk membandingkan atau mempertimbangkan
19. Tujuan pembelajaran membaca bagi peserta didik pada tingkat pemula. (Iskandarwassid & Sunendar 2009: 289) menjelaskan bahwa:
    1. Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa)
    2. Mengenali kata dan kalimat
    3. Menemukan ide pokok dan kata-kata kunci
    4. Menceritakan kembali isi bacaan pendek.

Selain itu, pembelajaran membaca bagi anak tunagrahita menurut Amin (1995) bertujuan untuk :

1. Mengusahakan supaya anak didik memiliki sikap hidup, kebiasaan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh macam-macam pekerjaan,
2. Menyiapkan peserta didik supaya mereka dapat mengerjakan salah satu atau sekelompok pekerjaan,
3. Dapat mengembangkan kesanggupan berkomunikasi

Sedangkan menurut Mangunsong Frieda (2014) tujuan pembelajaran membaca bagi anak tunagrahita adalah :

* + - * 1. Menampilkan harga diri : mengenal diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain,

1. Melakukan hubungan sosial : dapat bergaul dan dapat menerima norma masyarakat,
2. Dari segi ekonomi : mampu bekerja untuk membantu diri dalam kegiatan produksi,
3. Memperlihatkan tanggung jawab : dapat berpartisipasi dengan masyarakat dan minimal tidak mengganggu kehidupan masyarakat.

Jadi tujuan pembelajaran membaca bagi murid tunagrahita ringan dapat di simpulkan sebagai berikut :\

* 1. Mengenal lambang-lambang (simbol-simbol bahasa)
  2. Mengenali kata dan kalimat
  3. Menyiapkan peserta didik supaya mereka dapat mengerjakan salah satu atau sekelompok pekerjaan
  4. Dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi
  5. Melakukan hubungan sosial : dapat bergaul dan dapat menerima norma masyarakat.

1. **Anak Tunagrahita**
2. **Pengertian Anak Tunagrahita**

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Tunagrahita menurut Nur’aeni (1997: 105) menyatakan bahwa “tunagrahita atau cacat grahita adalah mereka yang mempunyai kemampuan intelektual atau *IQ* dan keterampilan penyesuaian di bawah rata-rata teman seusianya”. Sementara Amin (1995: 16) mengemukakan bahwa “anak tunagrahita adalah anak yang fungsi inteleknya di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku yang terjadi pada masa perkembangan“.

Adapun Somantri (2007: 103) mengemukakan bahwa ”Istilah retardasi mental sesungguhnya memiliki arti yang sama menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial”.

Dari beberapa pengertian para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mengalami fungsi intelektual yang nyata berada di bawah rata-rata dengan disertai ketidakmampuan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung pada masa perkembangan.

1. **Klasifikasi Anak Tunagrahita**

Pengklasifikasian anak tunagrahita penting dilakukan karena anak tunagrahita memiliki perbedaan individual yang sangat bervariasi. Klasifikasi untuk anak tunagrahita bermacam-macam sesuai dengan disiplin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan anak tunagrahita.

Pengklasifikasian anak tunagrahita yang telah lama dikenal adalah debil untuk anak tunagrahita ringan, imbesil untuk anak tunagrahita sedang, dan idiot untuk anak tunagrahita berat dan sangat berat. Sedangkan klasifikasi yang dilakukan oleh pendidik Amerika adalah *educable mentally retarded* (mampu didik), *trainable mentally retarded* (mampu latih), dan *totally/custodia dependent* (mampu rawat). Klasifikasi tersebut sekarang telah jarang digunakan karena terlalu mempertimbangkan kemampuan akademik seseorang.

Klasifikasi yang digunakan sekarang adalah klasifikasi yang dikemukakan oleh AAMD (dalam Wardani, dkk., 2002: 6.4) sebagai berikut:

* 1. *Mild Mental Retardation* (tunagrahita ringan) IQnya 70-55
  2. *Moderate Mental Retardation* (tunagrahita sedang) IQnya 55-40
  3. *Severe Mental Retardation* (tunagrahita berat) IQnya 40-25
  4. *Profound Mental Retardation* (sangat berat) IQnya 25 ke bawah

Klasifikasi yang digunakan di Indonesia saat ini sesuai dengan PP 72 Tahun 1991 adalah tunagrahita ringan IQnya 50-70, tunagrahita sedang IQnya 30-50, tunagrahita berat dan sangat berat IQnya kurang dari 30.

Berikut ini Efendi (2006: 89-90) dalam bukunya mengklasifikasikan anak tunagrahita sebagai berikut: Seorang dokter dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada tipe kelainan fisiknya, seperti tipe *mongoloid, microcephalon, cretinism,* dan lain-lain. Seorang pekerja sosial mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada derajat kemampuan penyesuaian diri atau ketidak tergantungan pada orang lain, sehingga untuk menentukan berat ringannya ketunagrahitaan dilihat dari tingkat penyesuaiannya, seperti tidak tergantung, semi tergantung, atau sama sekali tergantung pada orang lain.

Klasifikasi anak tunagrahita dapat di bagi dalam bentuk yang lebih sederhana, yaitu sebagi berikut:

1. IQ kurang dari 80-100 = lemah berpikir.
2. IQ antara 60-80 = debil
3. IQ antara 20-60 = imbisil
4. IQ di bawah dari 20 = idiot (Widati dan Murtadlo, 2007: 266).

Menurut Wardani, dkk (2002) klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan karakteristik tingkat ketunagrahitaannya sebagai berikut:

1. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang seusia dengannya, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga perempat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan *semi skilled*. Pada usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat usia anak normal 9 dan 12 tahun.

1. Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Namum mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri dan dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain. Sampai batas tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan dan bantuan orang lain. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak normal usia 6 tahun.

1. Karakteristik Anak Tunagrahita Berat dan Sangat Berat

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri dan tidak dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Mereka juga tidak dapat bicara, kalaupun bicara hanya mampu mengucapkan kata-kata atau tanda sederhana saja. Kecerdasannya walaupun mencapai usia dewasa berkisar seperti anak normal usia paling tinggi 4 tahun.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita yang diteli oleh peneliti adalah murid tunagrahita ringan hal ini dipertegas berdasarkan hasil observasi prapenelitian di kelas dasar III SLBN Sombaopu Kabupaten Gowa.

1. **Anak Tunagrahita ringan**
   1. **Pengertian Anak Tunagrahita ringan**

Pada umumnya murid tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karena secara fisik tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, murid tersebut agak sukar dibedakan secara fisik antara murid tunagrahita ringan dengan murid normal.

Amin (1995:23), mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah:

Mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50 – 70.

Soemantri (1996:86) mengemukakan tentang kondisi anak tunagrahita ringan (debil) sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, yakni mereka yang memiliki IQ 68 – 52 menurut Binet dan IQ 69 – 55 menurut scala Wescheler (WISC). Mereka masih dapat diajar membaca, menulis dan berhitung se3derhana, dapat didik menjadi tenaga kerja semi-skilled dan tidak mampu menyesuaikan diri secara independen.

Secara fisik dan sosial, Suparlan (1983:30) mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah:

IQ anak debil antara 50 – 70, biasanya mereka juga disebut *“the educable children”,* karena mereka tidak hanya dapat dididik, mereka juga dapat dilatih tentang tugas-tugas yang lebih tinggi (kompleks) dalam kehidupan sehari-hari dapat pula dididik dalam bidang sosial dan intelektual sampai batas-batas tertentu.

Dari hal yang telah dikemukakan di atas, maka dikatakan bahwa murid tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk dididik pelajaran akademik, keterampilan sederhana, dan mampu mandiri sersuai batas-batas kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita ringan itu sendiri.

* 1. **Karakteristik Tunagrahita Ringan**

Karakteristik adalah mrupakan ciri yang edentik yang bisa melekat pada diri seorang individu. Mumpuniarti (2007: 16) mengatakan.”kesulitan berpikir abstrak dan keterbatasan di bidang kognitif ini berimplikasi pada aspek kemampuan yang lainnya yang digunakan untuk proses belajar”. karakteristik fisik yang tidak jauh berbeda dari anak normal menyebabkan tidak terdeteksi sejak awal sebelum masuk sekolah, anak terdeteksi ketika masuk sekolah dengan menampakkan ciri ketidakmampuan di bidang akademik, maupun kemampuan pelajaran di sekolah yang membutuhkan ketrampilan motorik

Murid tunagrahita ringan (*debil*) banyak yang lancar bebricara tapi kurang perbendaharaan katanya. Mereka mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi mereka masih mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah maupun disekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan murid 12 tahun, tetapi itu pun hanya sebagian dari mereka. Sebagian lagi tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu. Sebagaimana tertulis dalam *The New Webster* (Amin, 1995: 37) bahwa: “*Moron (debil) is a person whose mentality does not develop beyond the 12 years old level*”. Maksudnya, kecerdasan berpikir seorang tunagrahita ringan paling tinggi sama dengan kecerdasan murid normal usia 12 tahun.

Menurut Amin (1995:37) karakteristik Anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi mereka mdapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, tetapi itupun sebagian dari mereka. Sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu.

Karakteristik tunagrahita ringan menurut *Amarican Association on Mental Deficiency (AAMD)*(Amin, 1995:25) adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai IQ antara 50 – 70.
2. Dapat mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuai berat-ringanya ketunagrahitaan yang disandangnya
3. Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan
4. Dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan social sederhana
5. Dapat mandiri

Karakteristik anak tunagrahita ringan menurut(Amin,1993) terbagi menjadi 5 yaitu :

* Karakteritik Mental, Mereka dapat menunjukkan kecenderungan menjawab dengan ulang respon terhadap pertanyaan yang berbeda, tidak mampu mendeteksi kesalahan-kesalahan dalam persualisasi dan mengalami kesulitan dalam konsentrasi.
* Karakteristik Fisik, Bagi mereka yang mengalami keterbelakangan ringan sebagian besar tidak mengalami kelainan fisik.
* Karakteristik Sosial-Emosi, Minat permainan mereka lebih cocok dengan anak yang sama usia mentalnya daripada usia kronologisnya. Memiliki problem sosial dan tingkah laku agak nakal daripada anak normal intelegensinya. Anak tunagrahita cenderung menarik diri, acuh tak acuh dan mudah bingung. Tidak jarang dari mereka mudah dipengaruhi sebab mereka tidak dapat memikirkan akibat tindakannya. Kemampuan bersosialisasi ini akan lebih berkembang apabila mereka memperoleh lingkungan yang mendukung keberadaan mereka. Maksudnya mereka tidak jadi kelompok minoritas dari anggota atau dihilangkan karena mereka dianggap tidak mampu.
* Karakteristik Belajar/Akademik, Kemampuan belajar mereka rendah dan lambat bagi mereka yang tergolong ringan, masih dapat diberikan mata pelajaran akademik ( menulis, membaca, berhitung ) dan sebagainya.

### Karakteristik Pekerjaan, Yang dapat ditunjukan untuk dapat bekerja hanya mereka yang tergolong ringan, dan pada usia dewasa dapat belajar, pekerjaan yang sifatnya “skill dan skilled”.

Berdasarkan karakteristik di atas jelas bahwa murid tunagrahita ringan masih memungkinkan dididik atau menguasai bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sesuai batas-batas kemampuannnya. Potensi murid tunagrahita ringan hanya akan dapat dioptimalkan jika strategi, pendekatan, metode dan alat bantu pembelajaran sesuai dan memudahkan mereka untuk belajar.

1. **Kerangka Berpikir**

Meningkatkan kemampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar III dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar lebih optimal, maka diperlukan metode yang lebih efisien untuk membantu murid untuk lebih optimal. Salah satunya dalah dengan penerapan metode cantol roudhoh.

MetodeCantol Roudhoh adalah metode yang dikembangkan berdasarkan prinsip “Bermain sambil Belajar” dengan memaksimalkan aspek Visual, Auditorial dan kinestetik yang didalamnya terdapat unsur warna, gambar, nada, irama dan rasa nyaman. Lagu merupakan salah satu unsur didalamnya.

Murid tunagrahita ringan adalah mereka yang masih bisa dididik pada masa dewasanya kelak, usia mental yang bisa mereka capai setara dengan anak usia 8 tahun hingga usia 10 tahun 9 bulan. Dengan rentang IQ antara 55-69, biasanya mereka mampu mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial, termasuk diantaranya adalah kemampuan membaca.

Penggunaan metode diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar III dengan tujuan agar murid tunagrahita ringan belajar memperoleh pengetahuan, mengapresiasi materi, dan mendapatkan pesan-pesan moral yang baik, yang diharapkan bisa diteladani dalam kehidupan murid sehari-hari. Secara skematik kerangka pikir dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

**Kemampuan Membaca suku kata dan kata Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dadar III masih kurang**

**Penggunaan metode Cantol Roudhoh dalam pembelajaran membaca suku kata dan kata. Langkah-langkah penerpannya :**

* 1. Mengarahkan terlebihi dahulu untuk mengingat titian ingatannya
  2. Memperlihatkan bentuk suku kata dengan kartu cantolan suku kata
  3. Mengarahkan murid mengambil kartu cantolan suku kata untuk di susun menjadi kata.
  4. Mencantolkan dengan gambaran yang sesuai dengan kata yang disusun.
  5. Meminta murid untuk membaca kata yang dicantolkan dengan gambarnya
  6. Membaca secara lengkap suku kata dan kata yang ditunjukkan sebagai kesimpulan akhir

**Kemampuan Membaca suku kata dan kata murid Tunagrahita Ringan Kelas Dadar III Meningkat**

**Gambar 2.4 Skema Kerangka Pikir**

**C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimanakah kemampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar III sebelum penggunaan metode Cantol Roudhoh suku kata bahasa Indonesia di SLBN Somba Opu Kab.Gowa ?.
2. Bagaimanakah kemampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar III setelah penggunaan metode Cantol Roudhoh suku kata bahasa Indonesia di SLBN Somba Opu Kab.Gowa ?.
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar III setelah pengguanaan metode Cantol Roudhoh di SLBN Somba Opu Kab.Gowa?